

DINAMIKA KEPERIBADIAN PELAKU *SELF-INJURY*
(Studi Kasus Terhadap Pelaku *Self-injury* di Panti Asuhan Nurul Izzah)

S K R I P S I



Oleh

Izzatul Haq Dwi Sutisno

NIM. 19410069

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2023

DINAMIKA KEPERIBADIAN PELAKU *SELF-INJURY*
(Studi Kasus Terhadap Pelaku *Self-injury* di Panti Asuhan Nurul Izzah)

S K R I P S I

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

Izzatul Haq Dwi Sutisno
NIM. 19410069

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIMMALANG
2023

DINAMIKA KEPERIBADIAN PELAKU *SELF-INJURY*

(Studi Kasus Pada Pelaku *Self-injury* di Panti Asuhan Nurul Izzah)

SKRIPSI

Oleh

Izzatul Haq Dwi Sutisno

NIM. 19410069

Telah disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing

6/23
103 

Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag

NIP. 196811242000031001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si

NIP. 197611282002122001

SKRIPSI

DINAMIKA KEPERIBADIAN PELAKU *SELF-INJURY* (Studi Kasus Terhadap Pelaku *Self-injury* di Panti Asuhan Nurul Izzah)

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal,..... 2023

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing

21/23
/06 

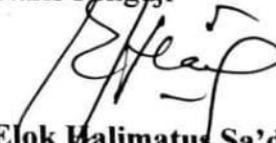
Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag
NIP. 19681124 200003 1 001

Anggota Penguji lain
Penguji Utama



Drs. H. Yahya, MA
NIP. 196605181 991031 004

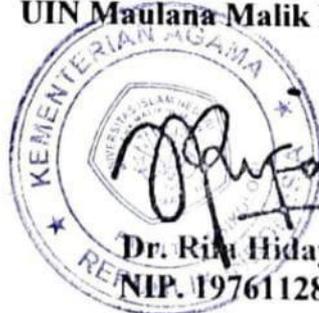
Sekretaris Penguji



Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si
NIP. 197405182 005012 002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi
Tanggal, 2023

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 19761128 200212 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Izzatul Haq Dwi Sutisno
NIM : 19410069
Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“Dinamika Kepribadian Pelaku *Self-Injury* (Studi Kasus Terhadap Pelaku *Self-injury* di Panti Asuhan Yayasan Nurul Izzah)”** adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan di dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 21 Desember 2022

Penulis



Izzatul Haq Dwi Sutisno

NIM. 19410069

MOTTO

“Orang harus menemukan kebahagiaan dalam hal-hal kecil, seperti keluarga.”

-Amanda Bynes-

“Kebahagiaan adalah tujuan hidup setiap orang, maka carilah dengan caramu sendiri untuk menggapai kehidupan yang bahagia. Tidak usah peduli dengan apa yang dibicarakan orang lain kepadamu, karena yang tau dirimu adalah dirimu sendiri.”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

Ayahanda Sudirman, Ibunda Mastati Suhardy, kakak tersayang Faudzan Eka Sutisno, dan adik-adikku yang saya sayangi, Muflih Tri Sutisno dan Muhammad Wildan, yang selalu memberikan motivasi dan semangat bagi penulis untuk bisa menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat, dan seluruh ummatnya, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak dihari akhir. Dan karena perjuangannya yang membimbing dan menuntun kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang, yakni datangnya Agama Islam.

Penelitian ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.si, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag, selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, nasihat, motivasi, dan berbagi pengalaman yang berharga kepada penulis.
4. Segenap sivitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Terutama seluruh dosen, terimakasih atas segala ilmu dan bimbingannya.
5. Bapak Afandi serta seluruh pengurus yayasan Nurul Izzah Malang, yang selalu memberikan dukungan selama melakukan penelitian
6. Orang tua yang selalu memberikan doa, semangat, serta motivasi kepada penulis sehingga penulis terus berjuang menyelesaikan tugas akhir dengan baik sampai saat ini.
7. Ustadz dan ustadzah yang senantiasa memberikan dukungan kepada penulis selama melakukan penelitian
8. Teman-teman pondok Rumah Tahfiz Ummairah yang senantiasa selalu membuat saya tertawa dan melepaskan penat selama pengerjaan skripsi

9. A. Fathurrahman dan kak Sadiqah yang telah banyak membantu sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya.
10. Teman-teman seangkatan Psikologi 2019 yang juga bersama-sama berjuang selama empat tahun terakhir
11. Narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu dan mempercayai penulis untuk bercerita dan berbagi pengalamannya dan memberikan pengetahuan baru bagi penulis mengenai kehidupan

Oleh karenanya, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca dengan segala keterbatasannya.

Malang, 21 Desember 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRACT.....	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II : KAJIAN TEORI.....	6
A. <i>Self-Injury</i>	6
B. Dinamika Kepribadian	12
BAB III METODE PENELITIAN.....	17
A. Pendekatan Penelitian	17
B. Sumber Penelitian	18
C. Metode Pengumpulan Data.....	19
D. Teknik Analisis Data	21
E. Keabsahan Data	22
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	24
A. Pelaksanaan Penelitian	24

B. Paparan Data Hasil Penelitian	26
C. Pembahasan	35
BAB V PENUTUP	43
A. Kesimpulan.....	43
B. Saran	44
DAFTAR PUSTAKA	46

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Rincian Pelaksanaan Penelitian

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Dinamika Kepribadian

Gambar 2.2 Gambaran Umum Dinamika

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 *Form Informed Consent*
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 Pedoman Observasi
- Lampiran 4 Verbatim Wawancara
- Lampiran 5 Dokumentasi

ABSTRAK

Sutisno, Izzatul Haq Dwi, 19410069, *Dinamika Kepribadian Pelaku Self-injury, Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.

Dosen Pembimbing : Dr. Achmad Khudori Soleh, M.Ag

Manusia tentu tidak terlepas dari masalah-masalah dalam hidup. Masalah yang terjadi terkadang menimbulkan penderitaan fisik, psikis, dan emosional. Alih-alih berusaha untuk menyelesaikannya, beberapa orang justru melampiaskannya dengan cara menyakiti dirinya sendiri. Perilaku inilah yang disebut sebagai *self-injury*. Tentu banyak konflik yang terjadi dan akan timbul reaksi terhadap suatu permasalahan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan : 1) bentuk *self-injury*, 2) faktor penyebab perilaku, 3) dan dinamika kepribadian pada pelaku *self-injury*.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara semi terstruktur dan observasi kepada subjek dan orang-orang terdekat. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah anak perempuan yang menjadi pelaku *self-injury* selama lima tahun terakhir. Analisis data dilakukan dengan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji kredibilitas hasil penelitian dilakukan dengan triangulasi data dan sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) bentuk *self-injury* yang dilakukan adalah menyilet tangan, menjambak rambut, dan memukul diri sendiri, 2) *self-injury* dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi tekanan batin, merasa dirinya tidak berharga, dan perasaan malu. Faktor eksternal berupa pelecehan verbal dan bullying. 3) dinamika kepribadian berupa perubahan system kepribadian, kecemasan, insting hidup, serta konsekuensi.

Kata Kunci : *Self-injury*, Dinamika Kepribadian

ABSTRACT

Sutisno, Izzatul Haq Dwi, 19410069, Personality Dynamics of Self-injury Perpetrators, Thesis, Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, 2023.

Supervisor : Dr. Achmad Khudori Soleh, M.Ag

Human beings are certainly inseparable from the problems in life. The problems that occur sometimes give rise to physical, psychic, and emotional suffering. Instead of trying to solve it, some people vent it by hurting themselves. This behavior is what is referred to as self-injury. Of course, there are many conflicts that occur and there will be a reaction to a problem. The purpose of this study is to describe: 1) the form of self-injury, 2) factors causing behavior, 3) and personality dynamics in self-injury actors.

The research method used is a qualitative research method with a case study approach. Data collection was carried out by semi-structured interview techniques and observations to subjects and close people. The subjects in this study were girls who were self-injured perpetrators for the past five years. Data analysis is carried out with the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The credibility test of the research results was carried out by triangulating data and sources.

The results showed that: 1) the form of self-injury carried out was hand washing, grabbing hair, and hitting oneself, 2) self-injury was influenced by internal and external factors. Internal factors include inner pressure, feeling himself worthless, and feelings of shame. External factors in the form of verbal abuse and bullying. 3) personality dynamics in the form of changes in the personality system, anxiety, life instincts, and consequences.

Keywords : Self-injury, Personality Dynamics

ملخص

سوتيسنو ، عزة الحق دو ، ١٩٤١٠٠٦٩ ، ديناميكيات الشخصية لمرتكبي إيذاء النفس ، أطروحة ، كلية علم النفس ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج ، ٢٠٢٣ .

المشرف: دكتور. احمد خضاري صالح، م.اغ

من المؤكد أن البشر لا ينفصلون عن مشاكل الحياة. المشاكل التي تحدث في بعض الأحيان تؤدي إلى معاناة جسدية ونفسية وعاطفية. بدلا من محاولة حلها ، يقوم بعض الناس بالتنفيس عنها عن طريق إيذاء أنفسهم. هذا السلوك هو ما يشار إليه باسم إيذاء النفس. بالطبع ، هناك العديد من النزاعات التي تحدث وسيكون هناك رد فعل على مشكلة. الغرض من هذه الدراسة هو وصف: (١) شكل إيذاء النفس ، (٢) العوامل المسببة للسلوك ، (٣) وديناميكيات الشخصية لدى الجهات الفاعلة في إيذاء الذات.

طريقة البحث المستخدمة هي طريقة بحث نوعي مع نهج دراسة الحالة. تم جمع البيانات من خلال تقنيات المقابلات شبه المنظمة والملاحظات على الأشخاص المقربين. كان الأشخاص في هذه الدراسة فتيات تعرضن لإصابات ذاتية على مدار السنوات الخمس الماضية. يتم إجراء تحليل البيانات مع مراحل إعادة تعليم البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج. تم إجراء اختبار مصداقية نتائج البحث عن طريق تثليث البيانات والمصادر.

أظهرت النتائج أن: (١) شكل إيذاء النفس الذي تم تنفيذه هو غسل اليدين ، والاستيلاء على الشعر ، وضرب النفس ، (٢) تأثر إيذاء النفس بعوامل داخلية وخارجية. تشمل العوامل الداخلية الضغط الداخلي ، والشعور بأنه لا قيمة له ، ومشاعر الخجل. العوامل الخارجية في شكل الإساءة اللفظية والبلطجة. (٣) ديناميات الشخصية في شكل تغييرات في نظام الشخصية والقلق وعرائز الحياة والعواقب.

الكلمات المفتاحية: إيذاء النفس ، ديناميات الشخصية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini berawal dari seorang remaja yang datang ke saya yang menurut pengakuannya dia ingin mencurahkan isi hatinya yang selama ini dia pendam dan belum ada yang tau tentangnya. Remaja tersebut menceritakan tentang bagaimana perjalanan hidupnya dari kecil tidak pernah tau sosok kedua orang tuanya dan sampai saat ini pun dia berada di Panti Asuhan. Awalnya dia diasuh oleh kedua orang tua yang baik dan keluarganya terbilang cukup berada. Akan tetapi setelah ibu angkatnya meninggal, disitulah mulai lika liku kehidupan yang dia rasakan dimulai mempunyai ibu tiri angkat yang selalu menyiksa lahir dan batinnya, ayahnya yang mendadak bangkrut, serta bullying dan pelecehan verbal yang dialaminya, lalu akhirnya terjadi *self-injury*.

Sesuai fenomena yang ditemukan di lapangan, anak asuh di Yayasan Nurul Izzah yang menjadi pelaku *self-injury*. Penelitian ini bermula ketika peneliti magang disalah satu panti asuhan di Malang. Perilaku ini meliputi menyayat diri, memukuli diri sendiri, menjambak rambut, dan sebagainya. Atas dasar pelaku itu yang memulai bercerita tentang pengalaman-pengalaman masa lalunya, dan diakhir pelaku menunjukkan bekas luka ditangannya, serta memar-memar di kakinya.

“aku itu gak pernah merasakan punya orangtua kandung. Soale aku dititipkan sama ayah dan ibu angkatku ini

sejak 2 bulan setelahku lahir. Terus setelah itu banyak lagi masalah-masalahku kayak ibuku meninggal, bangkrutlah, dibencilah, pokoke gitu, sampe aku pernah kabur dari rumah mba karena gak tahan..”

“tidak lama setelah banyaknya masalah yang kuhadapi waktu itu, aku coba deh gores lenganku, eh ternyata keterusan seperti itu”.

Anak tersebut mengaku bahwa dirinya sudah berkali-kali melakukan perilaku tersebut, salah satunya adalah menggores lengannya menggunakan pecahan kaca. Dan menariknya anak tersebut tidak pernah diasuh oleh orang tua kandungnya, dan selalu merasakan pengasuhan yang berbeda dan pada orang yang berbeda pula. Dia merasakan kesialan hidup dikarenakan tidak pernah merasakan kasih sayang kedua orang tua kandungnya. Alasan inilah yang sering dia munculkan ketika dihadapkan suatu permasalahan sehingga membuatnya selalu terbawa perasaan.

Sebagaimana pada pandangan behavioristic mengatakan bahwasanya individu bukan agen penyebab tingkah laku, melainkan suatu poin antara faktor lingkungan dan bawaan yang khas serta secara bersama-sama menghasilkan akibat tingkah laku yang khas pula pada individu tersebut (Alwisol, 2009. hlm 322).

Hubungan anak dengan keluarganya merupakan bentuk sosialisasi pertama anak tersebut dalam menentukan sifat dan perilakunya kelak (Kurniawati, 2012. hlm 14). Lebih lanjut menurut Hurlock (1980) masa remaja ialah masa perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dalam mencapai puncak kematangan seseorang. Dalam menjalani transisi ini pasti akan ditemukan banyak konflik, baik dari dalam dirinya maupun berasal

dari luar dirinya. Konflik internal misalnya perasaan malu, perasaan mendalam atau perasaan putus asa. Sedangkan konflik eksternal misalnya tidak mendapatkan perlakuan baik dari orang terdekatnya, tidak diterima di lingkungan sosialnya, ataupun melihat dan mengalami sesuatu yang tidak baik di luar dugaannya. Anak dan remaja dapat pula mengalami stress yang disebabkan karena kondisi keluarga yang tidak harmonis. Sikap orang tua terhadap anak yang dapat menimbulkan stress pada anak.

Dari sini dapat diasumsikan bahwa salah satu penyebab anak bermasalah adalah faktor keretakan keluarga. Bapak dan ibu tiri angkatnya yang selalu bertengkar dan selalu mengabaikan anaknya adalah proses yang dipelajari anak dari kehidupannya. Anak bermasalah cenderung susah mengontrol emosinya ketika dihadapkan suatu masalah, meskipun bentuknya berbeda. Salah satu respon negative ketika mengontrol emosi adalah perilaku *self-injury* atau perilaku menyakiti diri sendiri ataupun menyakiti orang lain. Apalagi yang menghadapinya adalah anak yang introvert, mereka lebih memilih menyimpan perasaannya sendiri meskipun sangat menyakitkan, dia hanya mau berbagi pada orang-orang terdekat tertentu. Akan tetapi jika dia berada di puncak kebahagiaannya dia bisa menjadi orang yang ekstrovert (Hidayati, 2018. hlm 16).

Salah satu faktor pendorong yang menyebabkan anak tersebut melakukan *self-injury* ialah tipe kepribadian yang pendiam. Dia cenderung hanya mengamati, memahami dan mendalami permasalahan atau keadaan disekitarnya. Orang yang pendiam umumnya ditemui pada tipe kepribadian

melankolis. Seperti yang kita ketahui, tipe melankolis merupakan tipe yang mempunyai perasaan yang peka dan kuat. Itulah yang membuatnya ketika dihadapkan suatu masalah menjadikan perasaan dan pikirannya kacau (Hidayati, 2018. hlm 17).

Tipe kepribadian ini lebih suka menyendiri dan meratapi masalahnya. Hal ini yang membuat dirinya sering terjebak dengan masa lalunya yang menyayat hatinya, hanya bisa bersedih, meratapi diri, lalu memunculkan pertanyaan-pertanyaan kontra dan perlawanan atas apa yang dihadapinya, akan tetapi itu hanya ada di hati. Dia tidak bisa mengungkapkannya. Perasaan dan pikiran-pikiran inilah yang sering kali membuat tipe melankolis mencari jalan pintas untuk keluar dari nasib buruknya. Bahkan tak sedikit yang sering memikirkan mati untuk keluar dari masalahnya. (Hidayati, 2018. hal 18). Anak dengan tipe kepribadian ini ketika emosionalnya bermasalah, mereka sulit untuk melakukan *acting out*, yang dilakukan hanyalah *acting in* yaitu salah satunya melukai diri sendiri.

Pada kasus ini, banyak konflik yang terjadi dan akan timbul reaksi dari si pelaku terhadap suatu permasalahan dalam kehidupan yang dijalaninya, sehingga membuat kepribadiannya berubah sesuai kondisi dan keadaan tertentu. Akhirnya peneliti bertekad melakukan penelitian untuk mengetahui dinamika kepribadian pelaku *self-injury* yang tinggal di Panti Asuhan di kota Malang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk *self injury* yang dilakukan pelaku?

2. Apa saja faktor penyebab *self injury* pada pelaku?
3. Bagaimana dinamika kepribadian pelaku *self injury*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk *self-injury* yang dilakukan pelaku.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab *self-injury* pada pelaku.
3. Untuk mengetahui dinamika kepribadian pelaku *self-injury*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang didapatkan dari penelitian ini yaitu dapat menambah wawasan dan pemahaman terhadap permasalahan yang diteliti yaitu *self-injury* serta dapat digunakan sebagai karya ilmiah dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam psikologi klinis.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang didapatkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan jawaban dari persoalan yang diteliti yaitu *self-injury*. Selain itu, penelitian ini bisa memberikan pengetahuan dan informasi terkait *self injury* bagi anak dan orangtua serta menjadi masukan untuk para penelitian berikutnya khususnya dalam bidang psikologi kini

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Self-Injury*

Non-Suicidal Self-Injury (NSSI) mendefinisikan *self-injury* sebagai perilaku melukai diri sendiri yang disengaja yang dapat menimbulkan memar, pendarahan, dan rasa sakit yang sengaja ditujukan untuk menyebabkan kelecetan tubuh tanpa disertai niatan bunuh diri (Whitlock, 2009, hlm 1). Maidah (2013, hlm 10) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa *self-injury* adalah perilaku melukai diri sendiri secara sengaja dengan tujuan untuk mengatasi masalah emosional tanpa ada maksud dan tujuan untuk bunuh diri.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *self-injury* merupakan pelampiasan dari masalah emosional dengan menunjukkan perilaku maladaptif tanpa ada maksud untuk mengakhiri hidup.

1. Bentuk & Karakteristik *Self Injury*

Self-Injury dalam istilah lain disebut juga sebagai *self-Harm*, bentuk paling umum pada *self-injury* adalah membentuk irisan singkat atau dangkal pada lengan atau bagian tubuh lainnya (Tanthawi, 2023. hlm 14). Menurut (Rukmana, 2021. hlm 20) Bentuk-bentuk *self-injury* atau yang biasa juga disebut *self-harm* adalah sebagai berikut.

- a. Mencubit, menggaruk atau menggores yang dapat menimbulkan gejala kejasmanian pada kulit sehingga kulit berdarah
- b. Membanting atau memukulkan diri sendiri keobjek sehingga menimbulkan luka memar atau darah

- c. Menyerpah atau mencabik-cabik kulit
- d. Mengukir sesuatu dalam bentuk kata-kata ataupun gambar di permukaan kulit
- e. Menyuluti atau membakar kulit dengan rokok, api, ataupun air panas
- f. Menarik rambut secara paksa dengan keras dan dalam jumlah yang banyak

Bentuk-bentuk *self-injury* yang bisa dilakukan adalah yaitu:

- a. Menyayat bagian tubuh tertentu
- b. Membakar bagian tubuh tertentu menggunakan rokok
- c. Memukul tembok atau benda keras yang lain, memukul diri sendiri
- d. Membuat tubuh menjadi memar atau patah tulang
- e. Membenturkan kepala
- f. Menarik rambut
- g. Membanting tubuh ke suatu objek
- h. Mencubit

Berdasarkan uraian pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk-bentuk *self-injury* yang dikemukakan oleh Kanan dan Finger telah terwakili oleh bentuk *self-injury* yang dikemukakan oleh Whitlock. Bentuk-bentuk *self-injury* tersebut antara lain: mencubit, menggores tubuh, membakar tubuh, menarik rambut, membanting tubuh ke objek tertentu, atau memukul objek ke diri sendiri.

2. Faktor Penyebab Perilaku *Self Injury*

Maidah (2013, hlm 17), menjelaskan bahwa faktor yang menyebabkan perilaku *self-injury* dikarenakan oleh faktor psikologis yaitu merasa terjebak dan tidak mempunyai perasaan emosi, *self-esteem* yang rendah, tidak mampu mengungkapkan perasaan, merasa hampa atau kosong, ingin mendapatkan perhatian dari orang yang disayangi, merasa putus asa, merasa tidak berguna, merasa sulit menjalani kehidupan, sulit menghadapi kenyataan, frustrasi, depresi, dan adanya perasaan tertekan batin yang tidak dapat di toleransi setelah kehilangan orang yang disayangi.

Menurut Adler, minat sosial yang tidak berkembang termasuk salah satu faktor yang melatarbelakangi semua jenis salah suai (*maladjustment*). Disamping minat sosial yang buruk, penderita juga cenderung memakai gaya hidup yang kaku dan hidup dalam dunianya sendiri. karena inilah yang memisahkan mereka dari komunitas orang-orang disekelilingnya. Mereka hidup dalam dunianya sendiri dan memahaminya dengan makna pribadi juga. (Alwisol, 2009. hlm 75)

Diantaranya faktor yang disebutkan adalah gaya hidup yang diabaikan. Anak yang merasa tidak dicintai dan tidak dikehendaki akan mengembangkan gaya hidup diabaikan. Anak yang diperlakukan salah dan disiksa mengembangkan minat sosial yang kecil. Mereka hanya mempunyai sedikit rasa percaya diri dan cenderung membesar-besarkan kesulitan yang dihadapinya. (Alwisol, 2009. hlm 76)

Maidah (2013. hlm 16), menambahkan ada beberapa faktor penyebab seseorang melakukan *self-injury*, yaitu:

- a. Faktor keluarga, kurangnya peran model pada masa kecil dalam mengekspresikan emosi serta kurangnya komunikasi antar keluarga
- b. Faktor pengaruh biokimia, dimana pelaku *self-injury* memiliki masalah yang spesifik dalam system serotogenik otak yang menyebabkan meningkatnya impulsivitas dan agresivitas
- c. Faktor psikologis, yaitu pelaku *self-injury* merasakan adanya kekuatan emosi yang tidak nyaman dan membuatnya tidak mampu mengatasinya
- d. Faktor kepribadian, tipe kepribadian *introvert* memiliki kecenderungan *self-injury* lebih besar dibandingkan pada tipe kepribadian *ekstrovert* yang sedang dihadapi suatu masalah. Pola perilaku *self-injury* sangat tergantung pada *mood* seseorang, selain itu adanya harga diri yang rendah, sistematisa pemikiran yang kaku dan sulitnya mengkomunikasikan perasaan menjadi faktor penunjang bagi seseorang untuk melakukan *self-injury*.

Faktor pendorong seseorang melakukan *self-injury* ialah adanya sesuatu yang dia rasakan akan tetapi dia tidak tau bagaimana mengekspresikan hal-hal yang tidak dapat mereka ceritakan. Seperti misalnya bagaimana dia mengekspresikan bahwa dia meminta pertolongan dan bagaimana dia menggambarkan perasaan menyakitkan di dalam dirinya. (Alwisol, 2009)

Penyebab perilaku *self-injury* dapat diketahui dengan memahami dinamika hubungan antara faktor-faktor lingkungan, biologis, kognitif, afektif dan tingkah laku seseorang. Faktor lingkungan misalnya adanya anggota keluarga yang memiliki riwayat gangguan jiwa, *self-injury*, atau bunuh diri, mengalami konflik dalam hubungan, mengalami pelecehan seksual, dan lain-lain. Faktor biologis misalnya menurunnya sensitivitas terhadap rasa sakit, disfungsi hormone serotonin, dan lain-lain. Faktor kognitif misalnya: memiliki pikiran dan keyakinan pesimis atau meyakini bahwa hanya perilaku inilah yang bisa memahami saya.

Adapun faktor afektif misalnya: adanya emosi yang berkaitan dengan trauma masa lalu., rentan merasakan emosi negative seperti cemas, marah, dan lain-lain. Dan faktor tingkah laku misalnya: tingkah laku sebelum *self-injury* (konflik dengan orang lain dan menaruh diri) atau tingkah laku setelah *self-injury* (kembali beraktivitas, tidur dan bercerita seperti biasa). (Nock, 2010. hlm 15)

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa faktor penyebab munculnya perilaku *self-injury* dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seperti faktor psikologis, faktor kepribadian, faktor *self-esteem*

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu tersebut, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan penerimaan diri dari orang lain

Begitu seorang remaja mencoba melakukan *self-injury*, maka remaja tersebut kemungkinan besar akan ketergantungan dengan *self-injury* dalam mengelola emosinya. Hal ini dikarenakan remaja masih belum cukup memiliki cara untuk meredakan emosinya dengan baik. Perilaku ini sering dijumpai pada seseorang dengan diagnose gangguan suasana hati, gangguan makan, gangguan stress pasca trauma, kecemasan, gangguan control impuls, dan gangguan obsesif kompulsif. (Nock, 2010. hlm 15)

3. *Self Injury* dalam DSM-V

DSM-V mengakui bahwa *self-injury* sebagai gangguan yang terpisah dari gangguan mental lainnya. Hal ini disebut Nonsuicidal Self Injury (NSSI). Kriteria utama *self-injury* sebagai berikut.

- a. Seseorang telah terlibat *self-injury* selama satu tahun terakhir setidaknya dilakukan pada lima hari yang berbeda
- b. *Self-injury* bukan merupakan hal yang sepele (seperti menggigit kuku), dan bukan merupakan bagian dari sebuah praktek yang diterima secara social (misalnya menindik atau tato)

Self-injury ditunjukkan oleh pelakunya bahwa mereka sadar kalau hal tersebut tidak mematikan. Lebih lanjut, melukai diri sendiri harus disertai dengan setidaknya dua dari berikut: perasaan atau pikiran

negative, seperti depresi, kecemasan, ketegangan, kemarahan, kesedihan umum, atau kritik diri, terjadi pada periode segera sebelum tindakan self-injury. (Of & Disorders, n.d.)

B. Dinamika Kepribadian

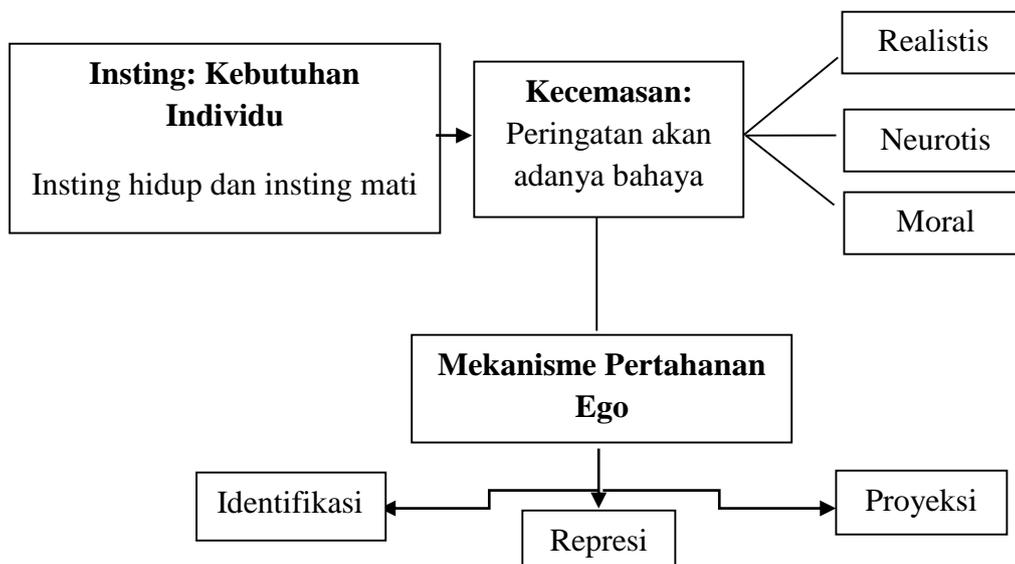
Sebelum mengurai persoalan mengenai dinamika kepribadian, terlebih dahulu akan diuraikan tentang pemahaman dinamika itu sendiri dan juga pemahaman kepribadian. Dalam kamus bahasa Indonesia, dinamika diartikan seperti gerak atau kemampuan yang dapat memicu perubahan dalam tata hidup masyarakat tersebut. Dinamika adalah suatu tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan juga dapat mencocokkan diri sesuai keadaan yang terjadi serta memperlihatkan suatu kepandaian dalam memahami suatu objek kejadian dengan mengambil faedah. Melalui penjelasan diatas dapat dipahami bahwa dinamika merupakan energi yang akan selalu berganti dan berkembang. (Putra, 2020)

Kepribadian adalah bentuk representasi keseluruhan profil atau kombinasi karakteristik dan menangkap keunikan secara alami dari individu yang merupakan reaksi dan interaksi dengan orang lain. Kepribadian mengacu pada 5 dimensi, terdiri dari *Conscientiousness* (Mendengarkan Kata Hati), *Emotional Stability* (Kemantapan Emosi), *Open to Experience* (Kterbukaan terhadap Pengalaman), *Agreeableness* (mampu bersepakat), *Extroversion* (ekstraversi) (Simbolon, 2008).

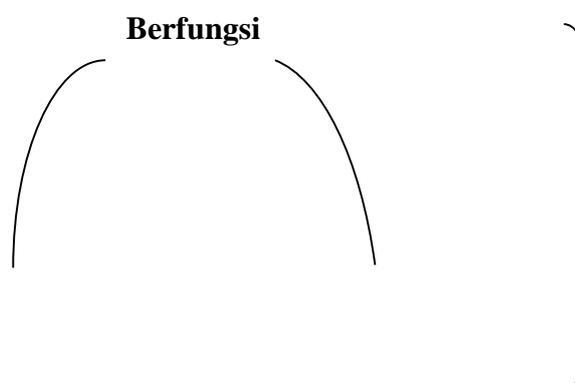
Agar dapat memahami kepribadian manusia secara mendalam, terlebih dahulu dengan mempelajari faktor yang membatasi kepribadian. Para ilmuwan psikologi modern mempelajarinya dengan mengamati faktor biologis, sosial, dan kebudayaan. Namun mereka mengabaikan studi tentang ruh (inti) manusia dan dampaknya terhadap kepribadian. Kita tidak dapat memahami kepribadian manusia secara jelas tanpa mengetahui hakikat seluruh faktor yang membatasi kepribadian (Ansori, 2020).

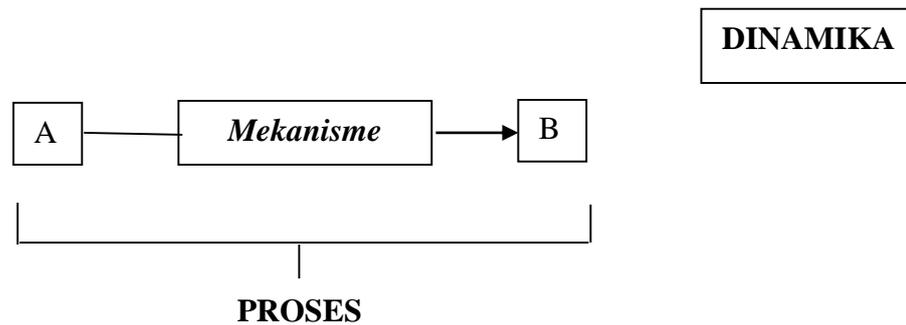
1. Dinamika Kepribadian Menurut Sigmund Freud

Gambar 2.1. *Dinamika Kepribadian*



Gambar 2.2. *Gambaran Umum Dinamika*





2. Dinamika Kepribadian dalam Perspektif Islam

Kepribadian menurut Psikologi Islam yang dikemukakan oleh imam Al- Ghozalie adalah adanya kerangka hati (kekuatan nafsu), kesadaran manusia yang memiliki kekuatan ‘penggerak’ (akal), dan kepentingan manusia sehingga membawa perilaku (keinginan).

Kepribadian merupakan interaksi diantara komponen akal, hati, dan nafsu. Kalbu atau hati memiliki posisi dominan dalam mengendalikan suatu kepribadian. Prinsip kerjanya cenderung pada fitrah manusia yaitu kerindukan akan Tuhannya dan kesucian jiwa. Aktualisasi hati dikendalikan oleh kerangka kendalinya. Kerangka kendali yang dimaksud disini adalah Al-Qur’an dan Sunnah. Apabila system kendali ini berfungsi sebagaimana mestinya, maka kepribadian manusia sesuai dengan apa yang telah diberikan oleh Allah dalam perjanjian. Namun, apabila system kendali tidak berfungsi maka kepribadian manusia akan dikendalikan oleh segmen yang lebih rendah. (Hasanah, 2015).

a. Akal

Akal prinsip kerjanya adalah mengikat hawa nafsu. Jika tidak terlaksana, maka akal akan dimanfaatkan oleh nafsu (Hartati, 2004).

b. Nafsu

Prinsip kerja nafsu adalah mengejar kenikmatan duniawi.

Jika system akal dan kalbu berfungsi maka daya nafsu melemah

3. **Dinamika Kepribadian menurut Dollard dan Miller**

Kebiasaan adalah satu-satunya elemen dalam Teori Dollard dan Miller yang memiliki sifat structural. Namun susunan kebiasaan itu bersifat sementara: kebiasaan hari ini mungkin berubah berkat pengalaman baru esok hari. Dollard dan Miller memusatkan bahasannya mengenai proses belajar bukan kepemilikan atau hasilnya.

Dollard dan Miller sependapat dengan Freud yang memandang kecemasan adalah tanda bahaya, semacam antisipasi menghindari rasa sakit yang pernah dialami pada masa lalu. Behaviorisme menjelaskan perolehan kecemasan sebagai tanda bahaya itu melalui proses kondisioning klasik, dan penyebarannya kedalam pribadi dijelaskan melalui perolehan reinforcemen dan generalisasi stimulus.

Anak yang tersemprot oleh uap panas yang mendesis dari cerek, menjadi takut dengan cerek yang menimbulkan rasa sakit. Suara desis yang membarengi terpancarnya uap panas itu dimaknai sebagai tanda bahaya yang menimbulkan kecemasan. Anak kemudian

menggeneralisir suara desis dan menjadi cemas ketika berdekatan dengan tempat terjadinya. Kalau tingkah laku menghindar tersebut ternyata dapat membuat dirinya tidak mengalami rasa sakit, tingkah laku menghindar itu akhirnya berperan sebagai reinforesemen. Jadi kecemasan dan ketakutan adalah bentuk kondisioning dari reaksi sakit, yang berfungsi untuk memotivasi dan mereinforesemen tingkah laku menghindar – agar tidak mengalami rasa sakit.

Dollard dan Miller mengatakan bahwa sebagian besar dorongan sekunder kepribadian seseorang, dipelajari oleh manusia melalui belajar rasa takut dan anxiety. Mereka juga mengatakan bahwa untuk bisa belajar, orang tersebut harus menginginkan sesuatu, mengenali sesuatu, mengerjakan sesuatu dan mendapat sesuatu, inilah yang menjadi komponen utama dalam belajar.

Menurut Dollard dan Miller, sebelum suatu respon dikaitkan dengan suatu stimulus, respon itu harus terjadi terlebih dahulu. Misalnya, anak tidak akan mulai belajar membaca sampai dia nyata-nyata mulai mencoba membaca. dalam terapi, orang yang tacit dengan orang lain, dan tidak berpendirian, tidak dapat belajar bersikap tegas sampai dia nyata-nyata sudah merespon secara tegas (*assertive*). (Alwisol, 2009).

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan bagian yang sangat afdol atau penting dalam sebuah penelitian karena dapat memengaruhi efektivitas dan efisiensi suatu penelitian. Metode penelitian harus sesuai dengan objek dan tujuan penelitian yang hendak dicapai.

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut (Rukmana, 2021) penelitian studi kasus adalah suatu metode yang mempelajari, menjelaskan dan menafsirkan kasus-kasus dalam suatu konteks yang alami tanpa adanya intervensi dari luar. Penelitian studi kasus bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang situasi dan makna dari sesuatu dan subjek yang akan diteliti, lebih mementingkan proses daripada hasil, mementingkan konteks dari suatu variable khusus, serta lebih ditujukan untuk menemukan sesuatu daripada kebutuhan konfirmasi.

(Maidah, 2013a) menambahkan penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi social tertentu dengan mengambil realita secara tepat yang dibentuk berdasarkan makna dari suatu kata-kata, didasarkan pada pengumpulan dan analisis data relevan yang didapatkan dari situasi alamiah. Metode kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian dalam ilmu sosial yang menggunakan paradigma

alamiah, berdasarkan teori fenomenologis (dan sejenisnya) untuk meneliti masalah sosial dalam suatu kawasan dari segi latar dan cara pandang obyek yang diteliti secara holistic. (Abdussamad, n.d. hlm 32)

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain studi kasus yaitu menyoroti perilaku individu atau kelompok individu dengan satu masalah penting. Studi kasus bertujuan untuk melakukan generalisasi, mengungkap hal-hal yang spesifik, unik, dan mendetail baik berupa program, peristiwa, aktivitas untuk mampu mengungkap makna dibalik fenomena dalam kondisi yang alamiah atau natural (Fadli, 2021. hlm 39)

Studi kasus juga memberikan nuansa , suasana kebatinan dan pikiran-pikiran yang berkembang dalam kasus yang menjadi bahan studi yang tidak dapat ditangkap oleh penelitian kuantitatif yang sangat ketat.

B. Sumber Penelitian

Berdasarkan pada fokus kajian penelitian yaitu *self injury* maka responden sebagai narasumber yang diambil adalah pelaku *self injury* yang berstatus sebagai anak sekolah (sekolah menengah pertama sederajat). Informan atau data yang diperoleh berasal dari informan yang dapat memberikan informasi seputar fokus kajian yaitu *self injury* yang berhubungan langsung dengan responden penelitian. Informan yang dapat diambil informasinya sebagai data pendukung sesuai dengan kondisi sebenarnya dari responden adalah individu yang memiliki hubungan yang dekat dengan informan atau responden dan atau yang tinggal bersama informan di lingkungan yang sama.

Informan atau responden memiliki inisial nama Nr dan berusia 15 tahun, duduk di bangku kelas 3 pada Sekolah Menengah Pertama, tinggal di salah satu Panti Asuhan di Malang. Seorang wanita yang sejak kecil diasuh atau di adopsi oleh orang lain dan sebelum akhirnya ke Panti asuhan. Memiliki ayah angkat yang bekerja sebagai tukang becak setelah masa bangkrutnya pada beberapa tahun silam.

C. Metode Pengumpulan Data

Ciri khas dari penelitian kualitatif adalah tidak dapat dipisahkan dari pengamatan ikut serta. Dimana adanya peranan peneliti merangkap sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analysis, penafsir data dan pada akhirnya sebagai pelapor hasil penelitiannya sendiri, menunjukkan bahwa peneliti adalah instrument penelitian yang utama, serta sebagai alat pengumpul data dalam suatu situasi penelitian (Maidah, 2013b). Dalam pengumpulan data, peneliti akan melakukan interaksi dengan subjek penelitian atau responden utama untuk memperoleh informasi dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yang disesuaikan dengan masalah sebagai tujuan penelitian serta objek yang diteliti

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dan tes kepribadian.

1. Observasi (pengamatan)

Menurut Bungin (2007) observasi adalah tehnik pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data pada suatu penelitian berdasarkan pengamatan dan penginderaan. Menurut Poerwandari

dalam Maidah (2013), bahwasanya observasi bertujuan untuk mendeskripsikan lapangan yang akan diteliti, kegiatan yang berlangsung, orang-orang yang dilihat selama kegiatan, dan makna atau maksud kejadian dari sudut pandang orang-orang yang terlibat dalam observasi tersebut.

Pada penelitian ini metode pengumpulan yang digunakan peneliti berupa observasi tak terstruktur. Menurut Moleong dalam (Maidah, 2013) observasi tidak terstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa adanya persiapan sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Observasi tidak terstruktur merupakan pengamatan yang dilakukan tanpa adanya pedoman observasi.

2. Interview (wawancara)

Menurut (Rukmana, 2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa wawancara sebagai suatu proses Tanya jawab lisan antara pewawancara dan responden, merupakan metode yang dapat dipakai untuk mengumpulkan informasi yang langsung maupun tentang beberapa jenis data social, baik yang terpendam maupun yang termanifestasikan. Menurut Esterbeg (dalam Bagas, 2021) wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan pikiran melalui Tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dimana pewawancara menetapkan sendiri masalah

dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti membuat instrument wawancara terlebih dahulu sebagai pedoman untuk memimpin jalannya proses wawancara yang telah ditetapkan dengan tegas. Instrument ini dibuat agar wawancara yang dilakukan terarah dan mendapatkan informasi yang runtut dan akurat sesuai fokus kajian yang akan diteliti. Oleh karena itu penelitian harus dilakukan secara tatap muka langsung dengan subjek.

3. Dokumentasi

Teknik ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek.

D. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis dalam data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh, aktivitas dalam analisis data terbagi menjadi 3 bagian, yaitu:

1. Reduksi data atau penyederhanaan data

Merupakan penyederhanaan, penggolongan, dan membuang yang tidak perlu data sedemikian rupa sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan dalam

penarikan kesimpulan nantinya. Inti dari reduksi data adalah proses menyatukan semua bentuk data ke dalam bentuk tertulis untuk dianalisis (Rukmana, 2021)

2. Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi terstruktur yang memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan mengambil suatu keputusan yang akan terus berkembang menjadi suatu siklus dan biasanya dalam bentuk matriks.

3. Penarikan kesimpulan

Verifikasi dalam rangkaian analisis data kualitatif pada dasarnya mencakup uraian semua sub kategori topic yang tercantum dalam table klasifikasi dan koding yang telah diselesaikan serta dilampirkan laporan verbatim pedoman wawancara.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan triangulasi data. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan data dengan data lain untuk memeriksa kebenaran data tersebut (Ghony & Almanshur, 2012 : 322). Triangulasi sumber digunakan dengan cara menggunakan teknik yang sama pada sumber berbeda. Misal, menggunakan wawancara pada beberapa narasumber yang berbeda untuk melakukan validasi data.

Pada penelitian ini, terdapat satu orang terdekat dari subjek yang akan menjadi narasumber tambahan. Orang terdekat yang dipilih merupakan teman se-panti asuhan yang tinggal bersama, dan mengetahui keseharian subjek

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Subjek berinisial ZN merupakan perempuan berusia 16 tahun. Sejak ZN berusia dua bulan, dia sudah diadopsi oleh orangtua angkatnya kelak. Dia mengaku tidak pernah bertemu dengan orangtua kandungnya sama sekali. ZN beragama Islam dengan pendidikan sekarang ialah tahun terakhir di Sekolah Menengah Pertama. Lalu pada umur 12 tahun setara dengan kelas 1 SMP, ZN dititipkan oleh orangtua angkatnya ke salah satu Panti Asuhan di kota Malang.

2. Proses Penelitian

Penelitian yang dilakukan haruslah sesuai dengan prosedur rencana pelaksanaan penelitian. Tidak menutup kemungkinan hambatan dalam pelaksanaan penelitian pasti ada.

Proses wawancara dalam penelitian ini dilakukan beberapa kali bersama dengan dilakukannya observasi. Wawancara disesuaikan dengan waktu dan tempat yang disanggupi dan disetujui subjek dan peneliti. Sebelumnya, masing-masing subjek telah menandatangani *informed consent* yang berisi penjelasan penelitian dan pernyataan persetujuan untuk menjadi informan/subjek penelitian.

Observasi dan wawancara awal berjalan lumayan lancar dikarenakan antara subjek dan peneliti sudah menjalin hubungan akrab beberapa bulan yang lalu sehingga walaupun sedikit ada kecanggungan diantara kita, tetai masih bisa teratasi. Selain dengan responden, observasi dan wawancara selanjutnya dilakukan terhadap sejumlah informan pendukung untuk memperoleh data-data informasi penelitian.

Walaupun secara keseluruhan penelitian berjalan dengan cukup lancar, namun juga terdapat faktor yang menjadi penghambat jalannya proses penelitian, yaitu peneliti sebelumnya menemukan dua orang subjek penelitian, namun hanya satu responden yang bersedia untuk diteliti. Hal ini menjadikan terbatasnya informasi yang akan diperoleh. Keterbatasan waktu dan sedikitnya informasi juga menghambat dalam pencarian subjek penelitian.

Tabel 2.1 *Rincian Pelaksanaan Penelitian*

Tempat	Tanggal	Keterangan
Panti Asuhan	27 Desember 2022	Wawancara Pra Penelitian
Panti Asuhan	4 Januari 2023	Wawancara dan Observasi Penelitian Subjek
Video Call Whatsapp	11 Januari 2023	Wawancara dan Observasi Penelitian Subjek
Video Call Whatsapp	18 Januari 2023	Wawancara dan Observasi Penelitian <i>Significant Other</i> Subjek

B. Paparan Data Hasil Penelitian

1. Identitas Subjek dan Informan

Penelitian ini melibatkan beberapa pihak yang memiliki peranan penting dalam mendukung data dalam penelitian. Berbagai informasi yang didapat dari subjek dan informan dalam penelitian akan dikaji lebih lanjut untuk memperoleh gambaran tentang sesuatu yang akan diteliti. Berikut ini merupakan identitas dari subjek dan informan.

a. Subjek Penelitian

Nama/Inisial : ZN

Kode : A

Umur : 15 Tahun

Pekerjaan : Siswa

Alamat : Panti Asuhan NI di Kota Malang

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

ZN merupakan anak tunggal yang tidak pernah bertemu dengan orangtuanya. Saat ini ZN diasuh dan dititipkan di Panti Asuhan di Kota Malang sejak dia berusia tamatan SD. Saat ini ZN menempuh pendidikan tahun ketiga di salah satu SMK di Kota Malang. Beberapa tahun silam dan sampai saat ini juga diasuh oleh ibu angkatnya yang saat ini bekerja sebagai dokter di salah satu rumah sakit di Kota Malang. Sebagai tambahan

informasi, ZN sudah berkali-kali pindah hak asuh dikarenakan orang tua angkat pertamanya mengalami kebangkrutan sehingga ekonominya tidak tercukupi.

b. Informan subjek

Nama/Inisial : FR

Kode : C

Umur : 16 Tahun

Pekerjaan : Siswa

Alamat : Panti Asuhan NI di Kota Malang

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

FR adalah salah satu teman dekat ZN karena dia dianggap paling sering ditempati bercerita dan berkeluh kesah oleh subjek. FR kenal dan dekat dengan ZN tahun 2022 kemarin. FR juga seperti subjek dan informan pertama, sama-sama tinggal di Panti Asuhan NI di Kota Malang.

2. Hasil Lapangan

a. Bentuk *Self-injury*

Self-injury adalah bentuk ungkapan/pelampiasan dari permasalahan emosional. Bentuk *self-injury* yang dilakukan oleh subjek adalah dimulai dari menggores tangannya menggunakan pecahan kaca, membenturkan kaki ke tembok, mukulin diri sendiri, dan menjambak rambut.

1) Menyilet tangan

ZN mengatakan bahwa menyilet tangan adalah perilaku reflex nya ketika ada masalah. ZN melakukan perilaku tersebut atas dasar keinginannya sendiri, tidak dengan meniru orang lain. Sebelumnya memang ZN belum memakai silet, tapi lama kelamaan jadi banyak goresannya, jadi setelah itu mencoba beralih memakai silet.

“Menyilet tangan dan reflex diri, nggak tau ini reflex apa namanya pokoknya kadang itu aku mukulin diri sendiri bukan karena marah sama orang, tapi ya aku emang mukulin diriku sendiri, terus benturin badan ke tembok...”

2) Menjambak rambut

Ketika ada masalah, ZN juga sering sekali menjambak rambutnya. Jadi ketika dihadapkan suatu masalah, lalu ZN melihat rambut panjangnya, pasti akan langsung dijambak.

“terus menjambak rambut makanya rambutku gak pernah aku panjangin karena aku gak mau njambak-njambak rambutku, dan juga gak makan...” (ZN: 1.1a).

3) Memukuli diri sendiri

ZN melukai dirinya sendiri sejak sebelum ia dititipkan di Panti Asuhan. Sewaktu masih sama ayah angkatnya, ZN sering menyileti badannya, tapi tidak sesering dia mukulin diri sendiri sampai memar-memar dibadan.

“Pas sebelum kesini ya pernah nyilet si, Cuma yang seringnya tuh ini Cuma menjambak rambut, pukul diri, sama mukulin diri ke tembok. Sehingga badan saya terutama kaki saya itu banyak memarnya. Pas masih ikut

sama bapak angkat itu gak pernah nyilet-nyilet tapi gak sesering mukulin diri sendiri” (ZN: 1.1c).

b. Faktor Penyebab Perilaku *Self-injury*

Ada beberapa faktor yang menyebabkan ZN melakukan perilaku *self-injury*, yaitu diantaranya.

1) Faktor Internal

Ibu angkat terakhir ZN memberikan tekanan pendidikan kepada ZN. ZN merasa dirinya diharuskan oleh ibunya untuk menjadi yang diinginkan oleh ibunya. Terlebih lagi di Panti ZN terdapat kegiatan-kegiatan yang dirasa membuatnya capek, lelah, dan ingin berhenti dari itu.

“Merasa capek, merasa gak beruntung tapi ya kalau dipikir-pikir lagi masih ada yang lebih gak beruntung dari aku, terus banyak tekanan dari pendidikan yang harus ini itu, dan yang seperti itu tuh ibuku (ibu angkat). Okelah menurutku sih memang bener lah tapi saya juga capek begitu sebenarnya. Gini sih mbak, apalagi disini tuh kan aslinya saya sudah mau lulus ngajinya (mondok di panti) tapi disuruh ulang lagi. Terus habis pulang sekolah kan sore, itu capek. Karena kan sekarang system sekolahnya beda, maksudnya ibuku tuh paham tentang capek-capeknya, yang penting kita masuk sekolah dan nggak alfa. Kalau masalah nilai, ibuku biasa aja tapi lebih ke ‘akutuh harus jadi yang kayak ibu pengen. Itulah yang buat aku tertekan, bukannya aku gak pede tapi menurutku aku gak ahli dibidang itu. Intinya ibu itu berekspektasi tinggi banget ke aku, seolah-olah aku bisa semua melakukan itu. Dulu kan pernah ada masalah yang membuat saya trauma sama laki-laki, tapi saya merasakan dampaknya banget itu sekarang-sekarang ini mba” (ZN: 1.2c-d).

ZN merasa benar-benar memiliki orangtua yang dimana dia bisa bersandar dan mencurahkan keluh kesahnya.

Menurutnya, dengan adanya orang tua kandungnya, mungkin dia tidak akan seperti ini.

“Gak pernah dapat seseorang tua yang benar-benar orang tua. Kalau ada masalah yang datang, aku selalu berpikir ‘kalau aku punya orang tua, walaupun gak bisa dengerin ceritaku, setidaknya kalau ada mereka itu kan bisa buat aku senang’, bersyukur gituloh. Kayak ‘oh aku masih punya mereka kok’ walaupun seberat apapun masalahku itu” (ZN: 1.5a-b).

ZN tidak suka ditanyain yang menyangkut privasinya.

Menurutnya, hal seperti itu bisa membuatnya ‘baper’ terbawa suasana yang membuat dia mengingat masa lalunya lagi.

*“Kalau sama teman-temanku, akutuh bingung kalau ditanyai sama mereka,
 “kamu tinggal sama siapa?”
 “kamu tuh kok bisa disini (dipanti)?”
 “kenapa tidak pulang saja ke rumah mu? Kenapa kok harus tinggal di panti?”
 Aku bingung dan gak suka dengan pertanyaan itu. Dan sering juga ini, kan manusia gak ada yang sempurna, tapi orang-orang tuh kalau ngomong juga gak ngira-ngira, gak dipikirin perasaan orang gimana. Seperti aku buat kesalahan, bukannya aku baperan kalau ditegur, tapi kan aku juga punya perasaan, kadang tegurannya tuh diluar nalar, kaget banget. Memang sih dari dulu aku sudah digituin, di kasih respon omongan-omongan jelek sama ibu tiri. Oh selain itu, aku kalau badmood gak suka diganggu. Dulu pas SD aku pernah banting saudaraku gara-gara ganggu aku pas lagi badmood” (ZN: 1.5f-h)*

2) Faktor Eksternal

Pertama kali ZN melakukan *self-injury* ketika dia dihadapkan masalah dengan ibu angkat tirinya. Ibunya yang

tidak memberikan perhatian kepada ZN, bisa dibilang dibenci oleh ibunya, dan suatu waktu ZN dikecewakan oleh ibunya.

“ibuku (ibu tiri angkat) itu nggak suka sama aku mba. Aku sering banget dulu liat dia bertengkar sama ayahku didepanku. Terus malah aku pernah nggak dikasih makan selama 7 hari, entah mungkin saking bencinya”

ZN juga mengatakan dirinya sempat dilecehkan oleh beberapa cowok di salah satu tempat yang dia tinggali dulu (ketika dia kabur dari rumah).

“ dulu pas dipondok, campur cewe cowo gitu mba. aku hampir disentuh-sentuh gitu mbaa sama cowo-cowo yang udah agak dewasa disana, aku lari, kabur, pokoke takut banget aku sampai trauma ketemu laki-laki lain selain ayahku”

c. Dinamika Kepribadian

Sebelum ZN dihadapkan dengan permasalahan yang rumit dalam hidupnya, ZN memiliki pribadi yang ceria dan positif. Setelah mengalami permasalahan-permasalahan hidup, pribadi ZN akhirnya berubah-ubah sesuai keadaan.

1) Pribadi awal

ZN memiliki pribadi yang pendiam. ZN mengakui sejak mengalami permasalahan-permasalahan hidup, ZN menjadi orang yang pendiam. Dia jarang memperhatikan orang lain, karena sibuk dengan dirinya sendiri. menjadi ‘pendiam’ mengakibatkan ZN berlarut-larut dalam masalahnya. Dia

bahkan memendam sendiri permasalahannya dan mencari jalan keluar sendiri.

“aku pendiam banget mba asline, saking pendiamku, orang-orang gak tau permasalahan yang kuhadapi. Soale kerjaanku yagitu, masalah datang, pendam, dipikir sendiri...”

Dengan pribadi yang seperti itu, dia akhirnya menumpuk banyak permasalahan sehingga sulit untuk dia atasi dengan seorang diri. Dia akhirnya sudah tidak bisa menopang permasalahan-permasalahan tersebut. Itulah mengapa dia sering sekali melakukan *self-injury* karena ketidakmampuan mengatasi masalah tersebut.

2) Mekanisme/proses

ZN tentu tidak akan ada cela untuk menikmati hidup, walaupun sedikit, dengan pribadinya yang pendiam terus-menerus. Akhirnya ZN menjalani hidup dengan memanipulasi pribadinya sendiri. manipulasi disini maksudnya bagaimana cara dia merespon sesuatu dengan baik untuk menutupi pribadi ‘asli’nya. Dia memaksakan diri untuk ceria dan selalu bercanda dengan tujuan agar dia tidak terus menerus berlarut-larut dalam kesedihannya. Bahkan dia seperti orang yang terbuka, tapi nyatanya yang dia sampaikan hanyalah ‘yang bisa disampaikan saja’, misalnya dengan curhat tentang pacarnya,

temannya, dan sebagainya. Seperti keterangan yang kita ambil dari wawancara dengan teman-temanya.

“dia itu sering ngelucu, perhatian, aktif banget pokoke orangnya...”

Jadi seolah-olah dia tidak memiliki permasalahan yang ‘urgent’, dan pribadi yang bebas.

3) Fungsi

ZN melakukan manipulasi karakter untuk harapan tetap bertahan hidup ditengah-tengah banyaknya masalah yang dihadapinya. ZN merasa harus belajar untuk acuh tak acuh dengan masalah-masalah.

“gimana lagi mba, masa aku mau sedih-sedih terus. Aku misalnya kalo jadi pendiam terus, bisa-bisa aku di bully lagi kek dulu”.

Argument ini dikuatkan oleh perkataan temannya yang mengatakan bahwa ZN hanya sok kuat, sok tegar saja di depan kita semua.

“dia di depan orang-orang ceria, tapi aslinya palsu, itu Cuma mau dikira kuat aja sepertinya..”

4) Konsekuensi

Perilaku yang dilakukannya menyebabkan dia merasa sedikit merasa memiliki keberhargaannya di hadapan orang lain. Karena orang lain yang merasa ZN adalah pribadi yang positif sehingga mereka menyukainya. Akan tetapi, ketika dia

tidak bisa melakukan mekanisme pertahanan dirinya, dia akan terus menerus menjadi pendiam, dan akhirnya memberikan celah yang banyak untuk melampiaskan emosi dengan cara yang tidak baik. Tanpa adanya mekanisme pertahanan diri maka seseorang akan kesulitan menghadapi dirinya.

C. Pembahasan

1. Bentuk Perilaku *Self-injury*

Perilaku *self-injury* adalah perilaku menyakiti diri sendiri yang dilakukan seseorang untuk melampiaskan perasaannya secara emosional. Menurut mereka, sakit fisik tidak ada apa-apanya dibanding sakit perasaan.

Seperti yang kita lihat pada hasil lapangan, bahwasanya individu melakukan perilaku *self-injury* tersebut dengan membenturkan kepala ke tembok, memukuli diri sendiri, menjambak rambut, dan menyilet tangan. Selaras dengan penelitian yang dilakukan (Rukmana, 2021) dikutip dari pendapat Whitlock dan Kanan, mengatakan Bentuk-bentuk *self-injury* tersebut antara lain: mencubit, menggores tubuh, membakar tubuh, menarik rambut, membanting tubuh ke objek tertentu, atau memukul objek ke diri sendiri.

Seseorang ketika tidak mampu menghadapi masalah, dia akan melampiaskan emosinya dengan apa yang pertama kali dilihatnya. Rambut sebagai objek terdekat pasti akan menjadi fokus utama dalam pelampiasan emosi. Maka dari itu kebanyakan pelaku *self-injury*, rambutnya tidak pernah panjang disebabkan karena ketika melihat rambutnya yang panjang, dan ingin melampiaskan emosi, dia akan fokus ke rambut dan menjambaknya terus menerus hingga rontok. Seperti pada penelitian Rini, (2022), sebanyak 73% dari 350 pelaku *self-injury* menjambak rambutnya ketika menghadapi masalah.

Perilaku ini mungkin kelihatannya tidak seperti perilaku *self-injury* pada umumnya, tapi perilaku ini termasuk perilaku terbanyak yang dilakukan oleh pelaku *self injury*.

Disamping itu, berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan banyaknya memar-memar di badan subjek, terutama di kaki. Memang benar perilaku *self injury* yang dilakukan subjek diantaranya menyilet tangan, menjambak rambut, dan memukul diri sendiri. Tapi ada perilaku yang sering subjek lakukan, yaitu memukul diri sendiri/membenturkan diri ke tembok.

Selain itu, peneliti juga menemukan adanya tulisan di tangan kiri subjek yang digores menggunakan silet. Subjek mengiris tangannya dengan memberikan beberapa kata yang menggambarkan perasaanya. Ditangannya tertulis “ I HATE ME” dalam satu waktu.

2. Faktor Penyebab Perilaku

Perilaku *self-injury* memiliki penilaian yang menjadikan stressor berakibat negative pada diri seseorang. Perilaku ini dijadikan sebagai salah satu mekanisme koping ketika individu menghadapi sesuatu yang tidak bisa mereka atasi. Subjek memiliki pengalaman masa kecil yang cukup rumit. Subjek mengalami trauma dengan laki-laki disebabkan pelecehan verbal sewaktu kecil. Kejadian masa kecil itu sangatlah berpengaruh pada bagaimana cara dia mengambil tindakan yang benar. Sutton dalam Guntur et al., (2021) bahwa peristiwa yang traumatic biasanya memiliki dampak psikologis yang

berbahaya. Peristiwa tersebut adalah kejadian yang membuat individu merasa tidak berdaya, terlukai, tidak aman, dan tidak dilindungi.

Self-injury dilakukan ketika seseorang mengalami stress atau adanya tekanan dalam diri yang sebenarnya tidak bisa diekspresikan akan tetapi harus dikeluarkan. Subjek yang dihadapi banyak tekanan dan trauma dimasa lalu yang membuatnya tidak bisa berpikir jernih. Salah satu faktornya karena subjek tidak memiliki tempat untuk mencurahkan isi hati dikarenakan ayah sibuk mencari nafkah, terlebih subjek memiliki kepribadian pendiam yaitu melankolis yang mencari jalan pintas ketika dihadapkan suatu permasalahan.

Subjek dengan tipe kepribadian tersebut, yang pendiam dan peka, jika dihadapkan dengan suatu masalah dia tidak akan melakukan *acting out* yaitu marah atau cerita ke orang lain. Akan tetapi justru malah melakukan *acting in* dimana dia merasa terekspresikan perasaannya dengan melukai diri sendiri.

Awalnya subjek dihadapkan dengan permasalahan keluarga. Dia kehilangan sosok ibu angkat yang menerimanya dengan baik, dan diberikan ibu tiri angkat yang berbanding terbalik dengan karakter ibu angkatnya yang dulu. Ibu angkatnya yang baru tidak menerima subjek apa adanya. Subjek selalu diabaikan oleh ibunya. Dan setelah bapaknya bersama dengan ibu tiri angkatnya yang baru, mereka selalu bertengkar bahkan di depan subjek langsung. Dari situlah timbul perasaan tidak aman dalam diri dan merasa sendiri karena terasa seperti tidak ada yang

memperdulikan keberadaannya. Akhirnya dia memendam perasaannya, dan terbiasa dengan hal tersebut.

Ada suatu ketika subjek kabur dari rumahnya karena tidak tahan dengan perlakuan ibunya, dan ayahnya yang sibuk mencari nafkah pasca bangkrut. Subjek kabur ke salah satu pondok atau asrama santri yang didalamnya campur perempuan dan laki-laki. Pengalaman yang berkesan dari asrama tersebut adalah adanya pelecehan verbal oleh beberapa laki-laki, dan membuat subjek kabur dari asrama tersebut dan akhirnya trauma dengan laki-laki.

Banyaknya permasalahan yang dia pendam bertumpuk dan tidak bisa diekspresikan, akhirnya subjek melakukan *acting in* yaitu dengan menyakiti diri sendiri. subjek merasa nyaman dan aman ketika dia melakukan *self-injury* dan mulai kecanduan lalu terbiasa.

Selaras dengan penelitian Walsh (2007) yang mengatakan situasi umum yang ditemukan pada pelaku *self-injury* adalah adanya pengabaian dan pelecehan yang terjadi, baik pelecehan secara fisik, seksual, maupun secara emosional. Seperti yang dirasakan subjek adalah pelecehan secara emosional. Dimana subjek pernah dibully oleh teman-temannya karena dianggap keberadaannya sangat mengganggu.

Faktor lainnya adalah faktor internal, yang berasal dari dalam diri individu. Menurut Martison dalam Rukmana (2021), menjelaskan adanya beberapa faktor penyebab terjadinya perilaku *self-injury* yaitu faktor psikologis yang menjadi salah satu faktor yang

muncul karena adanya kekuatan emosi yang tidak nyaman dan merasa tidak mampu mengatasinya. Pendapat ini sama dengan yang dialami subjek. Subjek merasakan tekanan yang diberikan oleh ibu angkat tirinya. Tekanan yang diberikan adalah tekanan pendidikan. Subjek tertekan karena merasa 'ekspektasi' itu sangat berat bagi dirinya. Hal ini sejalan dengan penelitian Maidah (2013) yang mengatakan bahwa perilaku *self-injury* merupakan salah satu bentuk pengungkapan emosi negative akibat rasa sakit psikis yang dialami oleh pelakunya.

Disamping itu, subjek merasa dirinya tidak berharga. Subjek merasa orang-orang tidak menerimanya sebagai pribadi subjek karena suatu alasan. Sejalan dengan hasil studi Martison (dalam Maidah, 2013) yang menjelaskan bahwa faktor kepribadian merupakan salah satu faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri seperti tipe kepribadian, mood seseorang, adanya harga diri yang rendah, sulitnya mengkomunikasikan perasaan, dan adanya pola pemikiran yang kaku dari individu itu sendiri.

Terakhir adalah perasaan malu terhadap dirinya sendiri. Banyak penelitian yang menyebutkan bahwa faktor internal penyebab *self-injury* adalah rendahnya harga diri, trauma masa kecil, tekanan batin dan faktor lainnya. Akan tetapi, peneliti menemukan bahwa perasaan malu terhadap kondisi diri dan keluarga juga termasuk faktor internal lainnya. Seperti yang dirasakan subjek, Subjek merasa malu dengan keadaanya yang tidak pernah bertemu dengan orangtuanya, dan

hidup dengan orangtua yang ekonominya dibawah cukup. Hal inilah yang terkadang membuat subjek merasa tidak pantas untuk hidup bahagia.

3. Dinamika kepribadian

Dinamika kepribadian interaksi antara id, ego, dan superego. Seperti yang kita ketahui bahwa individu yang pernah mengalami masa-masa kecil yang kelam akan berpengaruh ketika individu sudah meranjak dewasa. Mayoritas yang pernah mengalami hal seperti itu akan berubah pribadinya tergantung kondisi, misalnya untuk bertahan dari masalah yang dihadapinya.

Peneliti melihat bagaimana karakter subjek pasca mengalami masa-masa sulit. Masa-masa itu menjadikannya seorang yang pendiam dan tertutup. Sebagaimana Agus (2011) mengutip perkataan Sigmund Freud bahwa pengalaman awal (masa kanak-kanak) sangat penting dalam perkembangan kepribadian. Terlepas dari itu, subjek tetap memiliki keinginan untuk hidup seperti orang pada umumnya. Oleh karenanya, subjek membuat dirinya memiliki dua sifat dalam satu waktu, atau bisa dibilang menyembunyikan pribadi 'asli'nya dengan pribadi yang ceria. Hal ini diyakini subjek adalah cara yang tepat untuk dilakukannya.

Di samping itu, subjek memanipulasi karakter untuk bisa bertahan di tengah-tengah banyaknya masalah. Subjek mengatakan akan melakukan apapun walaupun mungkin berat baginya. Menurut

Tedeschi (2004), trauma dapat memunculkan gairah seseorang untuk mengatasi keadaan yang mereka lalui, dengan membuat perubahan dalam kehidupan pribadi, dan pekerjaan mereka sehingga mereka bisa merasa berguna. Inilah alasan subjek manipulasi karakter, ialah karena ingin membuat perubahan.

Konsekuensi dari perilaku tersebut adalah setidaknya subjek merasa disukai oleh orang-orang disekitarnya. Dengan berusaha menjadi seseorang yang ceria, dia akan fokus pada hal tersebut dan memberikan sedikit kemungkinan saja untuk mengingat masa lalunya. Rubinstein dalam Kostromina & Grishina (2019), mengatakan Perubahan karakter individu menunjukkan perlunya pendekatan dinamis dan prosedural terhadap kepribadian yang terus berubah namun tetap mempertahankan identitasnya. Seperti yang dilakukan subjek, konsekuensinya adalah kesulitan untuk memprioritaskan antara membuat perubahan dalam hidup atau mempertahankan identitasnya.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa *Self-injury* merupakan perilaku untuk melampiaskan perasaan emosional tanpa ada niatan bunuh diri. Akan tetapi, maksud dari penjelasan tersebut adalah ketika individu menyakiti dirinya tidak dibarengi dengan niatan bunuh diri. Karena jika dibarengi dengan niatan bunuh diri, *self-injury* 'tidak ada apa-apanya' baginya. Peneliti menemukan hal baru pada subjek bahwa tidak menutup kemungkinan adanya perasaan ingin bunuh diri

dalam perilaku *self-injury*. Hal ini didapatkan dalam hasil wawancara subjek bahwa dirinya sulit mengontrol perasaan tersebut.

Sebagaimana telah disebutkan dalam kajian teori bahwa manusia memiliki kekuatan hati (nafsu) dan kekuatan penggerak yaitu akal. Hati memiliki pengendali dalam artian digerakkan oleh kerangka kendalinya. Kerangka kendali yang dimaksud adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Subjek mengatakan selama ini dia sulit dalam mengontrol perasaan ingin bunuh diri. Sebenarnya nafsunya sudah mulai bergerak menguasai akalnya. Akan tetapi akalnya masih bisa dikendalikan oleh 'kerangka kendalinya'. Hal tersebut masih bisa dikontrol dikarenakan adanya kebiasaan mengaji di Panti Asuhan. di Panti Asuhan shalat dan mengaji benar-benar dikontrol dengan baik. Sehingga kesimpulannya adalah jika hati selalu didekatkan kepada pemilik 'kerangka kendali' yaitu Allah, dalam artian selalu beribadah dan mengingat-Nya, maka daya nafsu akan melemah. Karena yang Maha membolak-balikkan hati adalah Allah SWT.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan mengenai dinamika kepribadian pelaku *self-injury*, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bentuk perilaku *self-injury* yang dilakukan subjek adalah menyilet tangan, menjambak rambut, dan memukul diri sendiri. Disamping itu, subjek juga sering membenturkan kepalanya ke tembok.
2. Subjek tentu memiliki alasan dibalik perilaku *self-injury*. Ada dua faktor penyebab terjadinya perilaku tersebut, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup, (1) ekspektasi tinggi yang diberikan oleh ibunya terhadap pendidikan sehingga membuatnya tertekan, (2) merasa dirinya tidak berharga, (3) dan kemungkinan baru subjek merasa malu dengan kehidupan ekonomi orang tuanya yang terbilang kurang dari cukup. Adapun faktor eksternalnya meliputi, pelecehan verbal semasa kecil dan bullying.
3. Gambaran aspek dinamika kepribadian yang dikemukakan itu berupa interpretasi dan pengetahuan peneliti sehubungan dengan peristiwa yang disajikan. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Adanya perubahan system kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* yang menyebabkan subjek merasa cemas dan malu akan kehidupannya.
- b. Konflik berkepanjangan yang terus-menerus diingat oleh dirinya, sehingga menjadikan subjek sering kepikiran (*overthinking*). Hal ini yang menyebabkan system kepribadian subjek berubah.
- c. Walaupun terus menerus merasa cemas dan malu, akan tetapi subjek tidak menyerah dan tetap berusaha menerimanya karena adanya naluri keinginan untuk hidup.
- d. Oleh karenanya, subjek melalui dinamika kepribadian yang mencakup mekanisme, fungsi, dan konsekuensi perubahan agar tetap bisa menjalani hidup walaupun terasa menyakitkan.

B. Saran

Setelah berakhirnya penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran sebagai bahan perhatian dan pertimbangan bagi kita semua. Adapaun saran yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Bagi pelaku *self-injury*, peneliti berharap subjek membuka diri dan mencoba belajar untuk menceritakan masalah-masalah yang dihadapinya sehingga tidak menjerumuskannya ke dalam perilaku *self-injury*.
2. Bagi masyarakat, peneliti menyarankan baiknya untuk menerima semua orang dalam bentuk dan kondisi apapun, serta tidak membeda-

bedakan. Karena di dunia ini tidak ada yang sempurna, pasti semua memiliki masalah, cuman bedanya hanya tidak terungkap saja.

3. Bagi penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan untuk bisa mengkaji dinamika kepribadian dengan menggunakan beberapa teori, agar tidak *stuck* dalam satu pemahaman saja

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (n.d.). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.); 1st ed.). Syakir Media Press.
- Agus, K. mohamad. (2011). *Profil Kepribadian Siswa Berprestasi Unggul dan Ashor berdasarkan Program Studi sekolah menengah atas*.
- Alwisol, 2009. *Psikologi Kepribadian*. UMM Press
- Ansori, A. (2020). Kepribadian dan Emosi. *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara*, 1(1), 41–54. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/jlpn/article/view/4825>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Guntur, A. I., Meizara, E., Dewi, P., & Ridfah, A. (2021). Dinamika Perilaku Self-injury pada Remaja Laki-laki. *Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(1), 42–54.
- Hasanah, M. (2015). Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami. *Ummul Quro*, 6(2), 110–124.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/index.php/qura/issue/view/531>
- Hidayati, R. (2018). *DIMENSI PSIKOLOGIS MANUSIA*.
- Kostromina, S. N., & Grishina, N. V. (2019). The dynamic personality: “Continuity amid change.” *Psychology in Russia: State of the Art*, 12(2), 34–45. <https://doi.org/10.11621/pir.2019.0203>

Kurniawati, R. (2012). Dinamika Psikologis Pelaku Self-Injury (Studi Kasus pada Wanita Dewasa Awal). *Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 1(1), 14.

Maidah, D. (2013a). *Self injury pada mahasiswa*.

<http://lib.unnes.ac.id/18378/1/1511409041.pdf>

Maidah, D. (2013b). Self Injury Pada Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Pelaku Self Injury). *Development and Clinical Psychology*, 2(1), 6–13.

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/dcp/article/view/2088>

Nock, M. K. (2010). Self-Injury. *Annual Review of Clinical Psychology*,

6(March), 339–363. <https://doi.org/10.1146/annurev.clinpsy.121208.131258>

Of, M., & Disorders, M. (n.d.). *DSM-5*.

Putra, R. G. (2020). *Dinamika Psikologis Penerimaan Diri pada Istri yang*

Mengalami Perselingkuhan Suami [Universitas Islam Riau Pekanbaru].

<https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798><https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002>

<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049><http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391>

<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205><http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>

<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>

Rini, R. (2022). Perilaku Menyakiti Diri Sendiri Bentuk, Faktor dan Keterbukaan

Dalam Perspektif Perbedaan Jenis Kelamin. *IKRA-ITH HUMANIORA* :

Jurnal Sosial Dan Humaniora, 6(3), 115–123.

<https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v6i3.2213>

- Rukmana, B. (2021). *Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Self Injury Pada Mahasiswa Yang Berkuliah Di Universitas Swasta Di Kota Pekanbaru*. Universitas Islam Riau.
- Simbolon, M. (2008). Persepsi dan kepribadian. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 52–66. <https://jurnal.unai.edu/index.php/jeko/article/view/516>
- Tanthawi, M. A. (2023). *Hubungan Kecenderungan Self Injury dengan Emotional Stability pada Remaja di Desa Aikmel Kabupaten Lombok Timur*. Islam Negeri Mataram.
- Whitlock, J. (2009). The cutting edge: non-suicidal self-injury in adolescence. ... *Facts and Findings. Online Verfügbar Unter: ..., December 2009.*

LAMPIRAN

Lampiran 1: Form Informed Consent Subjek

Form Informed Consent Subjek

Saya menyatakan bersedia Berpartisipasi sebagai narasumber dalam penelitian yang dilakukan oleh Izzatul Haq Dwi Sutisno, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Saya memahami bahwa penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai dinamika kepribadian pada pelaku self-injury. Oleh sebab itu, saya menyetujui beberapa hal sebagai berikut.

1. Partisipasi saya bersifat sukarela. Saya memahami bahwa saya bisa membatalkan dan tidak melanjutkan partisipasi sebagai narasumber tanpa dikenakan sanksi apapun. Jika saya memutuskan berhenti dan membatalkan partisipasi saya, tidak ada seorangpun yang tahu kecuali peneliti.
2. Saya memahami bahwa partisipasi saya dalam penelitian ini penting dan mungkin menarik. Namun jika saya merasa tidak nyaman, saya memiliki hak untuk menolak menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti.
3. Saya paham partisipasi saya adalah melakukan wawancara dengan peneliti yang mungkin memerlukan waktu 1-2 jamm saya tidak keberatan jika peneliti mungkin mencatat atau merekam proses wawancara.
4. Saya memahami bahwa peneliti tidak akan mengungkapkan identitas saya dalam laporannya dan kerahasiaan saya sebagai narasumber terjamin sepenuhnya. Data dan informasi yang diperoleh peneliti melalui saya hanya akan digunakan demi kepentingan ilmiah yang menjamin kerahasiaan narasumbernya.
5. Saya telah membaca dan memahami penjelasan peneliti.

Berdasarkan poin-poin yang telah saya baca, saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bersedia berpartisipasi dalam penelitian tentang dinamika kepribadian pelaku *self-injury*. keikutsertaan saya dalam penelitian ini secara sukarela tanpa paksaan dari pihak manapun.

Melalui pernyataan ini, saya mengizinkan peneliti untuk mengetahui, menyimpan, serta mengolah data pribadi dan pengalaman saya sebagai pelaku *self-injury*.

Malang, 2022

Responden

Lampiran 2 : Pedoman Wawancara Subjek

PEDOMAN WAWANCARA

A. Building Raport	
B. Identitas Subjek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siapa nama anda? 2. Berapa usia anda? 3. Sekolah dimana?
C. Latar Belakang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kondisi anda saat ini? 2. Bagaimana pandangan anda tentang orang tua, apakah hubungan anda baik-baik saja? 3. Bagaimana kondisi ekonomi di keluargamu? 4. Apakah ada masalah yang selalu anda pendam?
D. Bentuk Perilaku <i>Self-injury</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang anda lakukan saat ada masalah? 2. Apa yang paling sering anda lakukan? 3. Berapa kali anda lakukan dalam satu waktu?
E. Faktor Penyebab	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda memiliki niatan untuk bunuh diri? 2. Apakah ada sesuatu yang membuat anda cemas? 3. Apakah anda meniru orang lain melakukan perilaku ini? 4. Apakah ada tekanan yang anda rasakan dari dalam maupun luar? 5. Apakah anda memiliki trauma masa kecil?
F. Dinamika Kepribadian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sikap anda di depan teman-teman anda? 2. Apakah anda mencintai diri anda sendiri? 3. Apakah anda merasa berbeda selama lima tahun terakhir ini? 4. Apakah anda tipikal orang yang menerima nasihat atau pembangkang? 5. Bagaimana sikap anda menghadapi suatu masalah?

Lampiran 3 : Pedoman Observasi**PEDOMAN OBSERVASI**

No.	Aspek-aspek	Keterangan
1.	Kondisi Informan	a. Kondisi Fisik b. Ekspresi Wajah c. Ekspresi Mata d. Gerakan Tubuh e. Ekspresi Emosi f. Ekspresi saat berbicara
2.	Kondisi lingkungan sekitar	a. Kondisi ruangan saat wawancara b. Kondisi di sekitar ruangan

Lampiran 4 : Verbatim dan Pemadatan Fakta Wawancara Subjek

Verbatim dan Pemadatan Fakta Data Wawancara Subjek

Hari, Tanggal/bulan/tahun: Rabu, 4 Januari 2023	Subjek: ZN	Pukul 16.00 WIB
Lokasi Wawancara: Panti Asuhan ZN	Pekerjaan Subjek: Pelajar kelas 9 di SMP dan bertempat tinggal di Panti Asuhan Nurul Izzah Malang	Alat Pengumpul Data: <i>Recording voice</i> melalui HP
Interviewer: Izzatul Haq Dwi Sutisno	Kode: (ZN: 1.1a – ZN: 1.11a)	
<p>Observasi: ZN merupakan salah seorang yang tinggal di Panti Asuhan berlokasi di Malang. Pemilihan waktu dikondisikan sesuai waktu luang dari ZN yaitu sepulang sekolah pada sore hari. Interviewer mengajak ZN untuk berbincang terkait penelitian ini. Dengan kondisi santai dan nyaman, maka ketika di interview ZN menjawab dengan santai juga dan terbuka dalam menjawab semua pertanyaan yang telah disusun. Selain itu, interviewer cukup dekat dengan ZN sejak magang di tempat itu. Maka dari itu, sebelum interview, interviewer menjelaskan maksud dan tujuan obrolan mengenai penelitian ini.</p>		

No	Hasil Wawancara	Pemadatan Fakta
1.	Peneliti: Bentuk <i>self injury</i> apa saja yang biasa anda lakukan? <i>Self injury</i> itu adalah menyakiti diri sendiri	
	ZN: Menyilet tangan dan reflex diri, nggak tau ini reflex apa namanya pokoknya kadang itu aku mukulin diri sendiri bukan karena marah sama orang, tapi ya aku emang mukulin diriku sendiri, terus benturin badan ke tembok, terus menjambak rambut makanya rambutku gak pernah aku panjangin karena aku gak mau njambak-njambak rambutku, dan juga gak makan. Maksudnya bukannya aku	<p>Perilaku <i>self injury</i> merupakan perilaku reflex dari rangsangan. (ZN: 1.1a)</p> <p>Perilaku yang dapat mengurangi nafsu makan dan akhirnya menyebabkan penyakit lambung. (ZN: 1.1b)</p>

	gak mau makan, tapi aku sampai gak mood makan. Itupun kalau lagi makan, itu makanannya keluar lagi, gak mau ketelan. Nah itulah kenapa aku yang mulanya gak ada penyakit lambung jadi kena asam lambung.	
	Probing: Jadi kamu menyakiti dirimu setelah disini (panti) atau memang sebelumnya disana (tempat asli) juga begitu?	
	ZN: Pas sebelum kesini ya pernah nyilet si, Cuma yang seringnya tuh ini Cuma menjambak rambut, pukul diri, sama mukulin diri ke tembok. Sehingga badan saya terutama kaki saya itu banyak memarnya. Pas masih ikut sama bapak angkat itu gak pernah nyilet-nyilet tapi gak sesering mukulin diri sendiri.	Perilaku <i>self injury</i> menimbulkan <i>breakout</i> pada tubuh. (ZN: 1.1c)
2.	Peneliti: Apakah anda mempunyai niatan untuk bunuh diri?	
	ZN: Pernah ada sih kalau begitu, malah sering. Tapi aku selalu putarbalikin lagi, dan ternyata sulit banget ngontrol perasaan itu. Pas melakukan itu aku gak takut mati sama sekali karena udah merasa capek banget	Ketika melakukan <i>self injury</i> , tidak merasakan apapun dan tidak takut mati. (ZN:1.2a) Mengontrol perasaan ingin bunuh diri sangatlah sulit apalagi ketika sudah merasa capek dengan kehidupan. (ZN: 1.2b)
	Probing: Apa yang membuat anda cemas?	
	ZN: Merasa capek, merasa gak beruntung tapi ya kalau dipikir-pikir lagi masih ada yang lebih gak beruntung dari aku, terus banyak tekanan dari pendidikan yang harus ini itu, dan yang seperti itu tuh ibuku (ibu angkat). Okelah menurutku sih memang bener lah tapi saya juga capek begitu sebenarnya. Gini sih mbak, apalagi disini tuh kan aslinya saya sudah	Hal-hal yang membuat cemas adalah perasaan kurang beruntung, adanya tekanan, dan trauma masa kecil. (ZN: 1.2c) Penyebab tertekan yaitu ekspektasi terlalu tinggi dan merasa tidak cocok di bidang tersebut. (ZN: 1.2d)

	<p>mau lulus ngajinya (mondok di panti) tapi disuruh ulang lagi. Terus habis pulang sekolah kan sore, itu capek. Karena kan sekarang system sekolahnya beda, maksudnya ibuku tuh paham tentang capek-capeknya, yang penting kita masuk sekolah dan nggak alfa. Kalau masalah nilai, ibuku biasa aja tapi lebih ke 'akutuh harus jadi yang kayak ibu pengen. Itulah yang buat aku tertekan, bukannya aku gak pede tapi menurutku aku gak ahli dibidang itu. Intinya ibu itu berekspektasi tinggi banget ke aku, seolah-olah aku bisa semua melakukan itu. Dulu kan pernah ada masalah yang membuat saya trauma sama laki-laki, tapi saya merasakan dampaknya banget itu sekarang-sekarang ini mba</p>	
3.	<p>Peneliti: Jika anda dihadapkan suatu permasalahan, bagaimana anda menyikapi permasalahan tersebut?</p>	
	<p>ZN: Kalau di dunia maya, aku gak ada apa-apa, maksudnya aku gak buat status atau apapun di sosmed. Kalau di dunia nyata, ya aku kebanyakan diem sih. Atau biasanya aku ke kamar mandi terus nangis, di sini (panti) mupun di sekolah mesti kayak gitu.</p>	<p>Tidak berbagi cerita ke social media. (ZN: 1.3a)</p> <p>Kebanyakan diam atau nangis di kamar mandi. (ZN: 1.3b)</p>
	<p>Probing: Kenapa tidak bercerita ke teman terdekat atau ke pengurus pengasuh disini atau ke ayang mungkin?</p>	
	<p>ZN: Kalau deket doang sih ada, tapi untuk mencurahkan isi hati itu belum ada. Awal-awal sih aku mau cerita ke ayang tentang aku tuh gini-gini tapi aku gak pernah beritahu kalo aku melukai diri sendiri</p>	<p>Mempunyai teman dekat, tapi tidak untuk berbagi kisah dan cerita. (ZN: 1.3c)</p> <p>Bisa bercerita, tapi bukan permasalahan diri tapi permasalahan</p>

	(nyilet). Kalau di pengurus sama pengasuh itu aku pernah bercerita, tapi pada waktu itu timingnya kurang tepat itu pas aku masih sementara nangis-nangisnya. Sebenarnya gak kuat sih cerita tapi dulu aku cerita itu tentang bapak. Aku enggan untuk bercerita ke mereka karena aku takut nanti permasalahanku nggak dipahami atau bilang ‘ah Cuma gini doang’	lain yaitu tentang bapak angkat. (ZN: 1.3d) Takut perasaannya/permasalahannya dianggap ‘biasa saja’. (ZN: 1.3e)
4.	Peneliti: Sebelumnya, apakah kamu melakukan ini karena mencontohi orang-orang yang kamu lihat? Atau memang dari dirimu sendiri muncul tekad seperti itu?	
	ZN: Aku pernah liat orang kayak gitu tapi aku waktu udah ngelakuin itu. Memang karena aku sendiri yang berkeinginan, sebelumnya kan aku belum pakai silet tapi aku pakai kaca, terus cuma satu kali itu aja. Terus lama kelamaan jadi banyak goresannya, jadi setelah itu aku nyoba pakai silet	Muncul dari keinginan sendiri. (ZN: 1.4a) Awal mencoba adalah menggunakan pecahan kaca, setelah keseringan barulah diganti ke silet (ZN: 1.4b)
5.	Peneliti: Masalah apa saja yang kamu hadapi selama ini?	
	ZN: Gak pernah dapat seseorang tua yang benar-benar orang tua. Kalau ada masalah yang datang, aku selalu berpikir ‘kalau aku punya orang tua, walaupun gak bisa dengerin ceritaku, setidaknya kalau ada mereka itu kan bisa buat aku senang’, bersyukur gituloh. Kayak ‘oh aku masih punya mereka kok’ walaupun seberat apapun masalahku itu.	Tidak pernah merasakan rasanya memiliki orang tua yang sebenarnya. (ZN: 1.5a) Keberadaan orang tua bisa membuatnya sedikit bersemangat dengan hidup(ZN: 1.5b)
	Probing: Selain itu apakah masih ada masalah lain?	
	ZN: Kayaknya trauma masa kecilku yang buat aku jadi agak gak baik. gak baik disini maksudnya agak keras dan egois banget, dan	Trauma masa kecil yang membuat mentalnya hancur ketika beranjak dewasa. (ZN: 1.5c)

<p>gampang tersinggung. Masalah yang kuhadapi ya Cuma biasa-biasa saja, tapi karena mungkin mentalku udah terlanjur hancur. Dan aku merasa nggak punya siapa-siapa gitu, terus yang selalu kubingungkan juga ‘ntar kalau aku benar-benar gak punya siapa-siapa lagi itu gimana?’ makanya aku pengen nikah. Tapi dipikiranku itu kalau aku menikah, gimana nanti mertua ku? Apakah dia bisa menerimaku? Apalagi dengan diriku yang tidak jelas ini.</p>	<p>Overthinking dengan tanggapan dan respon orang lain terhadap dirinya. (ZN: 1.5d)</p> <p>Merasa tidak ada yang istimewa pada dirinya. (ZN: 1.5e)</p>
<p>Probing: Bagaimana dengan teman-temanmu? Apakah tidak ada masalah dengan mereka?</p>	
<p>ZN: Kalau sama teman-temanku, akutuh bingung kalau ditanyai sama mereka, “kamu tinggal sama siapa?” “kamu tuh kok bisa disini (dipanti)?” “kenapa tidak pulang saja ke rumah mu? Kenapa kok harus tinggal di panti?” Aku bingung dan gak suka dengan pertanyaan itu. Dan sering juga ini, kan manusia gak ada yang sempurna, tapi orang-orang tuh kalau ngomong juga gak ngira-ngira, gak dipikirin perasaan orang gimana. Seperti aku buat kesalahan, bukannya aku baperan kalau ditegur, tapikan aku juga punya perasaan, kadang tegurannya tuh diluar nalar, kaget banget. Memang sih dari dulu aku sudah digituin, di kasih respon omongan-omongan jelek sama ibu tiri. Oh selain itu, aku kalau badmood gak suka</p>	<p>Merasa muak dengan orang-orang yang tidak berpikir ketika berbicara. (ZN: 1.5f)</p> <p>Sudah terbiasa dengan omongan jelek dari ibu tiri di waktu kecilnya. (ZN: 1.5g)</p> <p>Tidak suka diganggu ketika badmood. (ZN: 1.5h)</p>

	diganggu. Dulu pas SD aku pernah banting saudaraku gara-gara ganggu aku pas lagi badmood.	
6.	Peneliti: Bagaimana kamu mengekspresikan perasaanmu ke orang lain terhadap suatu permasalahan?	
	ZN: Biasanya aku mengekspresikan sesuatu itu tidak sesuai. Maksudnya gini. Kalau di sini (di panti) aku ceria-ceria aja, kalau disekolah bukannya aku mau memperlihatkan kalau aku lagi sedih tapi lebih ke pendiam. Sampai temanku tuh bilang aku anak paling netral, bisa gabung ke semua <i>circle-circle</i> . Soale banyak temanku yang suka cerita ke aku, tapi akunya aja yang gak bisa cerita ke mereka.	Beda tempat, beda sikap. (ZN: 1.6a) Di panti asuhan lebih berekspresi, di sekolah hanya diam. (ZN: 1.6b)
7.	Peneliti: Bagaimana perasaan anda setelah melakukan <i>self injury</i> ?	
	ZN: Biasa aja, cuman pelampiasan aja	Dilakukan sebatas pelampiasan. (ZN: 1.7a)
	Probing: Anda kan memulai <i>self injury</i> setelah menginjak jenjang SMP. Ada gak perubahan dalam diri anda sebelum dan setelah melakukan?	
	ZN: Gak tau yo mba, ada yang berubah. Bukan karena perilaku ini sih, tapi karena dulu aku yang pernah dibully, bukannya aku takut pas dibully, tapi aku mikir 'dibales tuh ngapainn'. Aku capek digituin terus, bukannya aku mau jadi pembully, tapi aku mau ngelawan juga.	Sikapnya berubah setelah alami buliyying. (ZN: 1.7b) Sikapnya menjadi lebih keras terhadap sesuatu, pandai melawan. (ZN: 1.7c)
8.	Peneliti: Bagaimana dengan perubahan dari segi fisik? Apakah ada?	
	ZN: Selain memar-memar ditubuh, ada rambut rontok, dan ada asam lambung juga.	Badan memar, rambut menjadi rontok, dan juga mendadak terkena penyakit asam lambung. (ZN: 1. 8a)
	Probing: Bagaimana anda tiba-tiba terkena asam lambung?	
	ZN: Kan selama aku merasa punya masalah, aku jadi gak mood makan. Bukannya gak mau, tapi kalau dipaksa masuk itu pasti akan keluar	Asam lambung bermula ketika sering tidak mood makan. (ZN: 1.8b)

	lagi. Dan itu terjadi terus menerus sehingga aku mendadak punya asam lambung	
9.	Peneliti: Apakah anda <i>self love</i> (mencintai diri sendiri)?	
	ZN: Aku merasa gak pengen lahir. Aku sepertinya gak mencintai diriku sendiri. Mungkin Cuma tertentu aja aku kadang bangga sama diriku, selebihnya tidak	Diwaktu tertentu kadang merasa tidak ada apa-apanya, sedikit waktu dia merasa bangga dengan dirinya. (ZN: 1.9a)
10.	Peneliti: Bagaimana kedekatan anda dengan keluarga anda? Bagaimana interaksi anda dengan keluarga (angkat) anda?	
	ZN: Kosong, gitu-gitu aja. Aku kalau mau cerita ke mereka itu welcome aja Cuma mungkin sudah kapok dengar ceritaku.	Orang tua senantiasa menerima curhatan, tpi kadang kapok. (ZN: 1.10a)
	Probing: Menurutmu, kamu dimata orangtua anda tuh kayak gimana?	
	ZN: Kalau bagi bapak ku (bapak angkat) aku tuh kayak anak kecil, maksudnya anak kecil tuh bukan sifatnya. Tapi aku tuh kayak masih seperti anak-anak pada umumnya, yaitu dipantau apapun itu. Misalnya kalau nyebrang itu diseberangi sama bapak. Terus kalau ibu itu ekspektasinya ke aku itu tinggi. Ibu bilang aku mampu, tapi kalau aku mau bercita-cita ibuku itu kadang percaya kadang nggak. Ibuku yakin banget sama aku selama berhubungan dengan keinginannya ibuku sendiri. Tapi kalau keinginan ku, ibuku jadi ragu.	Bapak menganggap dirinya masih harus terus dipantau. (ZN: 1.10b) Ibunya berekspektasi tinggi terhadap dirinya. (ZN: 1.10c)
11.	Peneliti: Apakah kebutuhan ekonomi dan pendidikan anda terpenuhi?	
	ZN: Nggak. Dulu malah aku pernah nggak makan, sekarang udah nggak kayak dulu. Yang kurang di pendidikan itu <i>handphone</i> . Aku	Dari segi ekonomi, kebutuhannya kurang terpenuhi, seperti pernah tidak makan sehari-hari. (ZN: 1.11a)

	punya hp, tapi dibatasi pemakaiannya disini (di panti)	
--	--	--

Lampiran 5 : Dokumentasi